

## WARISAN FILSAFAT ISLAM DI KOTA FEZ DAN SUMBANGSIHNYA BAGI MASYARAKAT INDONESIA

**Abdul Rokhmat Sairah**

Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta

Email: [Rokhmat-sairah@ugm.ac.id](mailto:Rokhmat-sairah@ugm.ac.id)

### **Abstrak**

*Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk peninggalan filsafat Islam di kota Fez, Maroko, dan menganalisis nilai-nilai yang relevan bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Fez merupakan salah satu kota pusat pengembangan filsafat Islam pada masa keemasan peradaban Islam yang terletak di Negara Maroko saat ini, sementara Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Kota Fez merupakan ibu kota spiritual dan budaya Maroko. Kota Fez telah mengalami berbagai dinamika hingga berkembang menjadi salah satu kota modern saat ini, tetapi filsafat Islam telah memberi corak dan warna dalam eksistensi kota ini. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan penulis dalam kesempatan mengunjungi kota Fez pada bulan Oktober hingga pertengahan November tahun 2019. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan dan kepustakaan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan historis dan fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peninggalan filsafat Islam di kota Fez dapat berupa warisan berwujud dan warisan tak berwujud. Warisan berwujud berupa Bangunan Arsitektur Universitas Al-Qarawiyyin, karya tulis filsuf Islam yang pernah bersinggungan dengan kota Fez antara lain Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd, Ibnu Bajjah, dan Moses Maimonides. Warisan tak berwujud antara lain adalah sistem pendidikan, semangat kebebasan berpikir, dan sikap toleran. Warisan ini dapat menjadi rujukan alternatif bagi*

*masyarakat Muslim Indonesia untuk mengembangkan sikap hidup sehari-hari dengan nilai-nilai toleran, kebebasan berpikir, dan sistem pendidikan.*

**Kata Kunci:** Warisan Filsafat Islam, Kota Fez, Nilai, Muslim Indonesia.

### **Abstract**

*This article aims to reveal the Islamic philosophy legacies in Fez City, Morocco, and analyze the values relevant to Indonesian people's lives. Fez is one of the centers for the development of Islamic philosophy in the golden age of Islamic civilization. Fez is located in the modern state of Morocco, Fez is the spiritual and cultural capital of Morocco. Fez has historical dynamics until it developed into the modern city today, but Islamic philosophy colors the city's history. This article is the result of research by the author on the visit to the city from October to mid-November 2019. This research is an observation and literature study. Data analysis used historical and phenomenological approaches. The results of this study indicate that the legacies of Islamic philosophy could be found in the Fez in tangible and intangible forms. The tangible legacies are the Al-Karaouine University Architectural Building, and works of Islamic philosophers who have intersected with Fez, including Ibn Khaldun, Averroes, Avempace, and Moses Maimonides. The intangible legacies are the education system, a spirit of freedom of thinking, and tolerance. These legacies could be an alternative reference for the Indonesian Muslim society to develop behavior in daily life with tolerance, freedom of thinking, and an education system.*

**Keywords:** Islamic Philosophy Legacies, Fez, Values, Indonesian Muslim.

---

## **PENDAHULUAN**

Fez merupakan salah satu kota yang menjadi pusat pengembangan filsafat Islam pada masa keemasannya. Fez saat ini secara administratif masuk ke dalam wilayah Kerajaan Maroko. Maroko dalam bahasa Arab المغرب, atau Al-Maghrib berarti Barat tempat matahari terbenam. Kerajaan Maroko (dalam Bahasa Arab المملكة المغربية / Al-Mamlakah Al-Maghribiyah yang berarti “Kerajaan Barat”) secara resmi adalah negara berdaulat yang terletak di bagian Barat wilayah Afrika Utara. Maroko berbatasan langsung dengan

Samudera Atlantik di sebelah Barat dan the Laut Mediterranea di sebelah Utara. Maroko memiliki luas sekitar 710,850 km<sup>2</sup> (274,460 mil persegi) dan memiliki sekitar 36 juta jiwa penduduk<sup>1</sup>.

Kota Fez sarat akan peninggalan sejarah dan terutama nilai-nilai Islam yang tersirat dalam berbagai artefak yang bertahan hingga saat ini. Fez dalam Bahasa Arab فاس; Bahasa Latin: Fas, penyebutan [fa:s]; Bahasa Berber: ⴰⴼⴰⵙ, [fa:s]; Bahasa Prancis: Fès, [fes]. Fez adalah kota terbesar ke dua di Maroko setelah Casablanca. Fez terletak di Barat Daya Pegunungan Atlas, letaknya secara geografis berada pada posisi silang kota-kota penting di Maroko. Fez berjarak 206 km sebelah Tenggara kota Tangier, 246 km dari Casablanca, 189 km di Timur Rabat, dan 387 km di Timur Laut Marrakesh sehingga membuatnya menjadi pusat jalur perdagangan Trans-Sahara. Fez dikelilingi dataran tinggi, dan kota tua dilalui oleh Sungai Fez yang mengalir dari barat ke timur.

Salah satu prestasi gemilang dalam sejarah kota Fez adalah peradabannya di masa lampau. Fez mencapai puncaknya pada abad 13-14 di bawah Mariniyah, ketika menggantikan Marrakesh sebagai ibu kota kerajaan. Fez adalah lokasi salah satu institusi pengajaran seperti universitas tertua di dunia yang didirikan pada abad ke-9. Fez mempertahankan statusnya sebagai pusat budaya dan spiritual Kerajaan Maroko meskipun ibukota negara kemudian dipindahkan ke Rabat pada tahun 1912. Tata kota dan monumen utama di Kota Tua berupa madrasah, pondok, istana, permukiman, masjid dan air mancur, sebagai penanda pencapaiannya pada masa

---

<sup>1</sup> Jamil M, Abun-Nasr, *A History of the Maghrib in the Islamic Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990) 1-4.

lampau<sup>2</sup>. Penulis mendapat kesempatan untuk mengunjungi kota ini pada bulan Oktober sampai November tahun 2019. Sebagai penggiat ilmu filsafat penulis merasa tertarik untuk menyelidiki peninggalan filsafat Islam di kota Fez.

Persoalannya kemudian ialah mengapa perlu menggali peninggalan filsafat Islam di kota Fez? Persoalan ini sesungguhnya dapat dikelompokkan ke dalam bidang kajian sejarah filsafat Islam. Persoalan tersebut mengandaikan dua hal yaitu mengapa perlu memahami filsafat Islam dan mengapa perlu mengetahui kota Fez. Persoalan tentang mengapa perlu menggali peninggalan filsafat Islam di kota Fez tidak lepas dari keberadaan ajaran Islam dan arti penting sejarah, khususnya sejarah filsafat. Islam merupakan ajaran yang lahir dari semenanjung Arab pada abad pertengahan yang dianut lebih dari 450 juta orang mewakili hampir semua ras di berbagai kawasan<sup>3</sup>. Pernyataan Hitti tersebut menunjukkan luasnya spektrum dan besarnya postur ajaran Islam di dunia. Hal itu cukup untuk menunjukkan arti penting keberadaan ajaran Islam, tetapi bukan berarti tanpa persoalan. Luasnya spektrum dan besarnya postur Islam sebagai ajaran itu sendiri mengandaikan persoalan lebih lanjut yaitu kompleksitas.

Kompleksitas dalam Islam tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu pendekatan saja. Para cendekiawan Islam pada periode awal pada dasarnya adalah ahli bahasa atau penafsir yang mengarahkan pada studi dan analisis teks-teks Alquran dan tradisi di satu sisi, serta interpretasi aspek yuridis Kitab Suci dan

---

<sup>2</sup> UNESCO World Heritage Center, *Medina of Fez*, <http://whc.unesco.org/en/list/170> (accessed September 7, 2020)

<sup>3</sup> Philip K., Hitti. *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2005), 3.

aplikasinya dalam kasus konkret di sisi lain<sup>4</sup>. Perkembangan Islam kemudian memunculkan persoalan-persoalan spesifik ketika dasar tekstual untuk suatu keputusan tertentu tidak dapat ditemukan dalam Alquran. Sekelompok cendekiawan ada yang bersedia untuk mengizinkan penggunaan analogi (*qiyas*)<sup>5</sup> atau penilaian independen (*ra'y*) dalam hal-hal yang meragukan. Bipolaritas ini berimplikasi bagi perkembangan teologi skolastik selanjutnya. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang lebih luas dengan keterbukaan sebagai syaratnya. Akan tetapi hal tersebut bukan berarti tanpa persoalan. Keterbukaan yang terlalu longgar cenderung mengaburkan apa itu Islam sejatinya. Persoalan-persoalan demikian membutuhkan andil filsafat dalam Islam.

Filsafat secara umum dapat dipahami sebagai 'mencintai kebijaksanaan'. Kebijaksanaan merupakan sikap yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran, yang tentu berbeda dengan sikap gegabah. Hal itu menunjukkan bahwa filsafat merupakan suatu 'pertimbangan yang matang'. Sebuah peradaban maju, dalam kenyataannya, dihasilkan dari pemikiran filosofis pada masanya<sup>6</sup>. Dengan kata lain, sisa-sisa peradaban maju masa lampau mengandung makna filosofis di dalamnya, karena jika berbicara tentang pemikiran tidak dapat dipisahkan dengan filosofi. Peradaban maju di Fez pada masanya memiliki latar belakang filosofis. Sejarah menunjukkan bahwa masa keemasan Islam terjadi

---

<sup>4</sup> Majid, Fakhry. *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004), xix.

<sup>5</sup> M. Marovida Aziz, "Komparasi Prinsip Verifikasi Positivisme Logis (Alfred Jules Ayer) dan Penerapan Hukum Qiyas," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 17 No. 2 Desember (2021), 331-348.

<sup>6</sup> Duara, Prasenjit. "The Discourse of Civilization and Decolonization." *Journal of World History*, vol. 15, no. 1, 2004, pp. 1-5. JSTOR, [www.jstor.org/stable/20079258](http://www.jstor.org/stable/20079258).

pada masa perkembangan kota Fez. Keberadaan Fez bahkan diklaim sebagai bukti masa keemasan filsafat Islam. Hal ini terlihat dari kehidupan Fez yang masih dipengaruhi oleh Islam. Kerajaan Maroko saat ini juga mengklaim sebagai salah satu negara Islam.

Urgensi tulisan ini tidak lepas dari peran dan fungsi kajian Filsafat Islam. Dalam membahas peran dan fungsi filsafat dalam Islam dan peradaban Islam harus memperhatikan perubahan yang terjadi pada tingkat tertentu setelah periode yang mengarah ke Ibn Sina di Timur dan Ibn Rusyd di Barat<sup>7</sup>. Filsafat memainkan peran sentral dalam proses penyerapan dan sintesis ilmu-ilmu pra-Islam dan perumusan ilmu-ilmu keislaman pada periode awal, yang juga merupakan periode pembentukan ilmu-ilmu intelektual Islam. Pentingnya pemikiran filsafat dalam Islam dapat benar-benar dipahami hanya jika tidak berusaha memandangnya sebagai padanan yang tepat dari apa yang di Barat disebut sebagai 'filsafat' dalam beberapa abad terakhir. Perbedaan yang jelas antara 'filsafat' dan 'teologi' di Barat pada ajaran skolastik abad pertengahan mengandaikan proses 'sekularisasi' yang gagasannya tidak terdapat dalam Islam. Di dunia Islam, penyelidikan filsafat yang independen seperti itu lebih dekat dengan norma daripada pengecualian. Hal itu terutama karena Islam tidak pernah mengalami fenomena Gereja dengan segala implikasi dan konsekuensinya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*, New York: State University of New York Press, 2006: 41-42.

<sup>8</sup> Corbin, Henry, *History of Islamic Philosophy*, translated by Liadain Serrard dan Philip Sherrard (London: Kegan Paul International, 1993), xv.

Indonesia di sisi lain adalah negara dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia<sup>9</sup>. Data Kemendagri, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 277,75 juta jiwa hingga akhir tahun 2022. Dari jumlah itu, 241,7 juta penduduk Indonesia memeluk agama Islam<sup>10</sup>. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh Islam signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat Muslim di Indonesia dalam memahami salah satu unsur dari filsafat Islam. Tulisan ini setidaknya dapat menjadi pengantar ke arah pemahaman tentang hasil-hasil usaha filsuf Islam pada masa lampau yang masih bertahan hingga saat ini sehingga dapat dijadikan rujukan tentang bagaimana pengaruh filsafat Islam bagi kehidupan. Dengan demikian, mengetahui peninggalan filsafat Islam di kota Fez dapat memberikan pemahaman terhadap beberapa hal sebagai berikut:

1. Pencapaian peradaban Islam pada masa keemasan yang dapat memberi motivasi pada generasi Muslim saat ini untuk giat mengembangkan filsafat Islam.
2. Kota bersejarah sebagai salah satu lokasi penting dalam perkembangan filsafat Islam.
3. Pengaruh ajaran filsafat Islam pada masa lampau yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat di kota Fez saat ini.
4. Karya-karya pemikir dan filsuf Islam yang berpengaruh di kota Fez dan tetap terpelihara sampai saat ini.
5. Nilai-nilai filsafat Islam yang bertahan dalam sikap dan pemikiran yang berkembang di kalangan masyarakat kota Fez saat ini.

---

<sup>9</sup> Liddle, R. William. "The Islamic Turn in Indonesia: A Political Explanation." *The Journal of Asian Studies*, vol. 55, no. 3, 1996, pp. 613–634. JSTOR, [www.jstor.org/stable/2646448](http://www.jstor.org/stable/2646448).

<sup>10</sup> Rizaty, Monavia Ayu, *Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 2022* (Jakarta: dataindonesia.id, 2022).

6. Cara pandang masyarakat Fez saat ini yang dipengaruhi filsafat Islam khususnya dalam mempertahankan keyakinan Islam tetapi tidak kaku terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang hendak diuraikan dalam tulisan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan dalam mengidentifikasi peninggalan Filsafat Islam di Kota Fez?
2. Apa saja peninggalan Filsafat Islam di Kota Fez?
3. Apa makna peninggalan Filsafat Islam di Kota Fez bagi masyarakat Indonesia saat ini?

## **METODE PENELITIAN**

Sebelum memahami warisan filsafat Islam di kota Fez terlebih dahulu perlu untuk mengetahui sekilas tentang filsafat Islam. Pertanyaan pertama yang terbersit adalah apa itu filsafat Islam? Pertanyaan ini dibayangi oleh keinginan tersirat untuk mencoba menelisik pada bidang filsafat yang lain dalam rangka menangkap nuansa makna istilah tersebut. Keinginan untuk membandingkan antara filsafat Islam dan cabang filsafat lain itu seperti misalnya membandingkan antara filsafat Islam dan filsafat alam, filsafat manusia, filsafat moral, dan sebagainya. Filsafat Islam dapat dinyatakan sebagai salah satu cabang filsafat, tetapi kemudian apakah berarti memiliki makna setara atau sama halnya dengan cabang filsafat yang lain? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu ketelitian dan keseksamaan.

Filsafat Islam merupakan salah satu cabang filsafat yang unik. Mengapa demikian? Secara sekilas ketika membahas salah satu cabang filsafat, sebut saja misalnya filsafat alam, maka dapat dimaknai secara sederhana sebagai, “berfilsafat tentang alam”. Filsafat Manusia pun demikian, dapat dimaknai sebagai “berfilsafat tentang manusia”. Namun, rasanya tidak semudah itu untuk

mengatakan bahwa filsafat Islam berarti berfilsafat tentang Islam. Mengapa demikian? Ketika berfilsafat tentang alam, maka pertanyaan yang terbersit adalah, “Apa itu alam?” lantas, apakah demikian juga halnya ketika berbicara tentang filsafat Islam? Apakah yang menjadi persoalan utama dalam filsafat Islam adalah, “apa itu Islam?” tentu saja tidak serta merta dapat dinyatakan demikian.

Ketika berbicara tentang filsafat Islam, lebih tepat kiranya jika diasosiasikan dengan pernyataan pandangan filsafat dalam Islam. Sebelum tergesa-gesa menyimpulkan demikian, maka ada baiknya perlu dijernihkan terlebih dahulu pemahaman tentang terminologi Islam. Bukankah Islam merupakan suatu agama? Bukankah agama dan filsafat merupakan dua hal yang berbeda, dan bahkan seringkali dianggap sebagai dua hal yang bertentangan? Mengapa tidak disederhanakan saja menjadi filsafat agama, tanpa harus dilabeli embel-embel Islam? Islam merupakan agama, dapatkah filsafat Islam dimasukkan dalam nomenklatur bagian dari filsafat agama?

Filsafat Islam dimaksudkan adalah filsafat dalam perspektif pemikiran orang Islam<sup>11</sup>. Musa Asy’arie menjelaskan bahwa hakikat filsafat Islam adalah filsafat yang bercorak Islami, yang dalam bahasa Inggris dibahasakan menjadi *Islamic Philosophy*, bukan *the Philosophy of Islam* yang berarti berpikir tentang Islam<sup>12</sup>. Filsafat Islam adalah berpikir secara kefilsafatan yang mempunyai sifat, corak, dan karakter Islam (keselamatan dan kedamaian batin).

---

<sup>11</sup> Zainuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Islam*, (Malang: <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan-filsafat-islam.html>, 2022).

<sup>12</sup> Asy’arie, M., *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*. (Yogyakarta: Lesfi, 2002).

Filsafat Islam merupakan upaya untuk menjelaskan cara Allah menyampaikan kebenaran atau yang *haq* dengan bahasa pemikiran yang rasional sebagaimana Al-Kindi (801-873M) menyatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat hal-ihwal dalam batas-batas kemungkinan manusia. Ibn Sina (980-1037M) juga mengatakan bahwa filsafat adalah menyempurnakan jiwa manusia melalui konseptualisasi hal ihwal dan penimbangan kebenaran teoretis dan praktis dalam batas-batas kemampuan manusia<sup>13</sup>. Filsafat Islam pada mulanya di kalangan umat Islam dipandang sebagai kisah perkembangan dan kemajuan ruh dan tentang ilmu pengetahuan Islam karena menurut Alquran seluruh fenomena alam ini merupakan petunjuk Allah. Tujuan filsafat Islam adalah membuktikan kebenaran wahyu sebagai hukum Allah dan ketidakmampuan akal untuk memahami Allah sepenuhnya, serta menegaskan bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal. Filsafat Islam mengandung ciri khas yang membedakannya dengan filsafat umum meskipun menelaah objek yang sama. Filsafat Islam terikat dengan norma-norma dan nilai-nilai Islam. Filsafat Islam berpedoman pada ajaran Islam. Filsafat Islam adalah pemikiran manusia secara radikal, sistematis, dan universal tentang hakikat Tuhan, alam semesta, dan manusia berdasarkan ajaran Islam<sup>14</sup>.

Islam merupakan sebuah ajaran turun temurun yang dihidupkan kembali oleh Muhammad. Sebagai ajaran turun temurun tentu saja Islam dapat dianggap sebagai suatu filsafat. Lalu apa sesungguhnya yang dimaksud dengan filsafat Islam? Konsep filsafat Islam tidak dapat dibatasi dalam skema yang hanya memuat nama-nama pemikir besar Islam yang dikenal dari era skolastik

---

<sup>13</sup> Qadir, Chaudhry Abdul. *Philosophy and Science in The Islamic World*, (1988), ix.

<sup>14</sup> Zainuddin..., i.

abad pertengahan dalam terjemahan Latin<sup>15</sup>. Peter Adamson lebih memilih menggunakan istilah “filsafat dunia Islam” dari pada “filsafat Islam” karena banyak pemikir yang dimaksud bukanlah Muslim, bahkan mereka yang beragama Islam pun sering melakukan penyelidikan yang mereka sendiri membedakan secara tajam dari ilmu-ilmu “Islam” seperti tafsir Alquran<sup>16</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas istilah filsafat Islam dapat dipahami dalam beberapa pernyataan berikut:

1. Filsafat Islam adalah pemikiran filosofis tentang Islam, yaitu pemikiran tentang makna yang terdalam dari Islam sampai pada hakikatnya<sup>17</sup>.
2. Filsafat Islam dapat dipahami sebagai pemikiran filsafat para cendekiawan Muslim.
3. Filsafat Islam merupakan ajaran-ajaran filsafat dalam Islam, hal ini terkait juga dengan moralitas dan etika di dalam Islam.
4. Filsafat Islam merupakan komentar-komentar pemikir Islam tentang pemikiran Yunani.
5. Filsafat Islam sebagai filsafat Arab, artinya berbagai ajaran dan pemikiran dari kalangan bangsa Arab.
6. Filsafat Islam adalah perkembangan dalam filsafat yang muncul dari tradisi Islam.

Beberapa konsepsi di atas secara umum dapat dibedakan menjadi tiga hal, yaitu pemikiran menurut ajaran Islam, pemikiran tentang ajaran Islam, pemikiran dalam dunia Islam. Ketiganya tentu saja saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya bermuara pada satu sistem, yaitu pemikiran itu sendiri.

---

<sup>15</sup> Corbin, Henry, *History of...*, xiv

<sup>16</sup> Adamson, Peter, “The legacy of Islamic philosophy”, *New Humanist Journal*, 4<sup>th</sup> January, 2017.

<sup>17</sup> Khan, Mohammad Sharif, Mohammad Anwar Saleem, *Muslim Philosophy and Philosophers* (Delhi: Ashish Publishing House, 1994), 1.

Pemikiran adalah hasil dari aktivitas berpikir, sementara berpikir merupakan karakter khas manusia, sehingga muara dari filsafat Islam dapat dilacak pada pemikir dan pemikirannya. Akan tetapi, karena pemikiran itu sendiri bukan satu hal sederhana dan tak dapat disederhanakan begitu saja, maka tidak menutup kemungkinan terjadi divergensi. Derivasi dari pemikiran itu pun dapat sangat beragam, mulai dari tindakan, sikap, hingga hal-hal kongkrit seperti arsitektur, *fashion*, karya seni, peta, dan sebagainya.

Jejak-jejak filsafat Islam di kota Fez berarti bagian dari sejarah filsafat Islam dan kota Fez. Persoalannya bagaimana warisan filsafat Islam di Kota Fez dapat diungkapkan. Pendekatan yang dapat digunakan dalam mengungkap warisan filsafat Islam di kota Fez setidaknya ada dua yaitu:

1. Historis, melacak dengan menggunakan pendekatan kronik waktu ke masa lampau.
2. Fenomenologis, mengungkap warisan filsafat Islam di kota Fez dari benda-benda kongkret ke nilai-nilai yang tersirat di dalamnya.

Raghib As-Sirjani menyatakan bahwa apa yang di kemudian hari dirasakan oleh suatu bangsa akan sesuai dengan jalan apa yang telah ditempuhnya<sup>18</sup>. Seseorang yang membaca sejarah serta membuka lembar demi lembarnya, akan menyaksikan bagaimana peristiwa yang berlaku pada proses perubahan dan pergantian tersebut, sejarah akan mengulang dirinya sendiri. Seseorang yang membaca berbagai peristiwa yang terjadi sejak seribu tahun atau lebih akan merasa seakan-akan peristiwa-peristiwa itu sendiri terjadi pada zaman ini, meskipun nama dan rinciannya berbeda.

---

<sup>18</sup> As-Sirjani, Raghib. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 3.

Seseorang membaca sejarah masa lampau seperti membaca berbagai peristiwa masa depan dengan semua rinciannya.

Peristiwa-peristiwa masa depan tersebut tidak akan terjadi kecuali berdasarkan keadaan-keadaan saat ini, begitu juga keadaan saat ini terjadi tidak lepas dari kejadian-kejadian masa lampau. Jalan mana yang saat ini ditempuh menentukan arah ke mana yang dituju. Seseorang perlu memperhatikan sejarah orang-orang terdahulu agar tidak memulai dari awal kembali sehingga hanya mengulangi apa yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Seseorang yang belajar sejarah dapat berjalan di atas jalan yang benar dari orang-orang terdahulu sehingga meraih keberhasilan, dan menghindari jalan yang salah dan keliru.

Refleksi fenomenologis menurut Ponty dilakukan melalui tindakan mempersepsi dunia secara baru, berpikir dengan menggunakan kesadaran, bukan dengan kepercayaan tentang apa yang dipersepsi. Persepsi dimiliki manusia dalam bentuk sensasi yang lahir melalui perasaan. Dalam hal ini pemikiran merupakan salah satu bentuk perluasan perasaan atas objek yang dicerap melalui persepsi.<sup>19</sup> Jean-Paul Sartre (1905-1980), filsuf eksistensial Perancis, melihat sesuatu yang lebih dari fenomena psikologis dalam pengalaman umum<sup>20</sup>.

Filsafat sampai pada umat Islam melalui interaksi dengan filsafat Yunani yang dikembangkan oleh pemikir Kristen di Mesir, Suriah dan Irak. Ada juga pengaruh Yahudi dalam hal metode *qiyas* yaitu penalaran analogis dalam hukum. Para Bapa Gereja pada awalnya menaruh minat pada filsafat ketika mereka berhubungan

---

<sup>19</sup> Mukhtasar, Syamsuddin, "Metode Refleksi Fenomenologis Maurice Merleau-Ponty", dalam *Metodologi Penelitian Filsafat*. ed. Reza, Wattimena, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 111.

<sup>20</sup> Julian, Baggingi., Fosl, S., Peter, *The Philosopher's Toolkit: A Compendium of Philosophical Concepts and Methods* (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010), 246.

dengan komunitas Yunani di Aleksandria yang memiliki sekolah filsafat yang tua dan mapan. Sekolah ini ditutup ketika orang Arab menaklukkan Mesir dan elit Yunani meninggalkan Mesir karena orang asli Koptik Mesir tidak terwakili dengan baik di sekolah ini. Sekolah itu didirikan kembali di Antiokhia, Suriah dan kemudian dipindahkan ke Irak sekitar tahun 718 M. Pengajaran dilakukan dalam bahasa Suriah (Aram). Karya utama filsafat Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Suriah dan banyak karya asli digubah. Secara umum, neo-Platonisme mendominasi pemikiran sekolah ini. Khalifah al-Ma'mun (813-833) kemudian mendirikan Bayt al-Hikma (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad, sebuah pusat yang didedikasikan untuk penerjemahan karya filosofis ke dalam bahasa Arab. Para sarjana Muslim dan non-Muslim dengan bebas bercampur di sini, dan pun Irak menjadi pusat intelektual dunia Muslim<sup>21</sup>. Pernyataan tersebut menunjukkan periode awal filsafat Islam yang digunakan untuk melacak jejak-jejak peradaban filsafat Islam di Fez.

## **PEMBAHASAN**

### **SEJARAH SINGKAT KOTA FEZ**

Pembahasan tentang jejak-jejak filsafat Islam di kota Fez tidak dapat dipisahkan dari sejarah kota Fez. Sejarah kota Fez merupakan bagian dari sejarah kerajaan Maroko, meskipun keberadaan kota Fez lebih dahulu dibanding berdirinya Maroko. Sejarah kota Fez dapat dibedakan ke dalam tiga tahap yaitu; pertama, tahap pendirian masa dinasti Idrisiyah; kedua, masa keemasan di bawah kekuasaan Mariniyah; ketiga, tahap modern. Fez didirikan di tepi lembah *Fès* oleh Idris I di sisi timur pada sekitar

---

<sup>21</sup> Joseph, Kenny, *Philosophy of The Muslim World: Authors and Principal Themes* (Washington: The Council for Research in Values and Philosophy, 2003), 5-6.

tahun 789 M, dan kemudian Idris II di sisi barat sekitar tahun 809 M. Kedua bagian itu disatukan oleh Almorawiyah pada abad ke-11 Masehi yang menjadikannya kota besar Islam. Fez mencapai puncaknya sebagai pusat pendidikan dan perdagangan di bawah Mariniyah pada pertengahan abad ke-14 M dan mempertahankan keunggulan religiusnya selama berabad-abad. Perjanjian Fez pada 30 Maret 1912 menetapkan protektorat Prancis di Maroko<sup>22</sup>.

Idris I memiliki nama lengkap Idris bin Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, adalah cicit Hasan yang merupakan putra Fatimah dan Ali serta cucu nabi Muhammad<sup>23</sup>. Idris I tiba di Walila, situs *Volubilis* yang didirikan Romawi, pada tahun 789 M. Ia mendirikan markas tepat di luar tembok kota Romawi yang kemudian diduduki oleh suku Berber dari Awraba di bawah Ishaq bin Mohammed. Ia kemudian menikah dengan Kenza dari Awraba dan menjadi ayah dari Idris II. Peristiwa ini dianggap sebagai konsolidasi dan kelahiran dinasti Idrisiyah, Negara Muslim ke empat di Maroko setelah Nekor (710 - 1019), Barghawata (744 - 1058), dan Midrar (757 - 976)<sup>24</sup>. Idris I dimakamkan di situs tersebut tetapi pada awal periode Mariniyah makamnya dipindahkan ke *Moulay Idris* dekat bukit Zerhoun yang dapat ditemukan di kota Fez lama sampai hari ini.

Suku Awraba Berber yang kuat menjadikan Idris sebagai Imam (pemimpin agama) mereka. Suku Awraba telah mendukung Kusayla dalam perjuangannya melawan tentara Umayyah pada tahun 670-an dan 680-an M. Mereka telah menetap di Maroko utara

---

<sup>22</sup> [The Editors of Encyclopedia Britannica](https://www.britannica.com/place/Fes), Fes, <https://www.britannica.com/place/Fes> (Access Date: September 03, 2020)

<sup>23</sup> Eustache, "Idrīs I", in *The Encyclopaedia of Islam, New Edition, Volume III: H-Iram*, ed. Schacht J (Leiden: E. J. Brill., 1971) 1031.

<sup>24</sup> Elizabeth, Fentress., Hassan, Limane., *Volubilis après Rome. Fouilles 2000-2004*. (Leiden: Brill, 2018).

pada paruh kedua abad ke-8 di mana pemimpin mereka Ishak bemarkas di situs *Volubilis* Romawi. Awraba telah menjadi Muslim pada saat itu tetapi tinggal di daerah yang sebagian besar sukunya adalah Kristen, Yahudi, Khariji atau Pagan. Awraba menyambut Idris sebagai seorang imam Syarifi sebagai cara untuk memperkuat posisi politik mereka. Ia mendirikan pemukiman di tenggara situs *Volubilis* pada tahun 789 yang disebut *Medinat Fas*. Idris I wafat pada tahun 791. Idris I tidak meninggalkan ahli waris laki-laki tetapi kemudian istrinya, Lalla Kanza binti Uqba al-Awrabi, melahirkan Idris II sebagai putra satu-satunya sekaligus penerusnya tak lama setelah kematiannya. Pendamping Arab Idris I yang setia, Rashid, membesarkan anak itu dan mengangkat dirinya menjadi penasehat atas nama Awraba. Rashid kemudian meninggal pada tahun 801 dan Idris II diproklamirkan sebagai Imam oleh suku Awraba pada tahun berikutnya pada usia 11 tahun.

Idris II memulai pemerintahannya dengan menyambut pemukim Arab di Walili dan dengan menunjuk dua orang Arab sebagai *wazir* dan *qadi*. Idris II memindahkan pusat pemerintahannya dari Awraba di Walili ke Fes pada tahun 809 M. Ia kemudian mendirikan pemukiman baru bernama Al-'Aliya. Idris II (791–828) mengembangkan kota Fez yang sebelumnya didirikan oleh ayahnya sebagai kota pasar Berber. Idris II menyambut gelombang emigrasi Arab, yang pertama pada tahun 818 M dari Cordoba, Andalusia, dan yang lainnya pada tahun 824 M dari Kairouan, Tunisia. Emigrasi Arab ke Fez pada tahun 817 M – 818 M terdiri dari keluarga Andalusia campuran Arab dan Iberia, dan kemudian Keluarga Arab dari Kairouan (Tunisia modern) menyusul pada tahun 824 M sehingga memberi karakter Arab pada kota Fez. Andalusia menetap di Fez, sedangkan Kairouan menempati al-'Aliya. Kedua gelombang imigran ini kemudian

memberikan nama mereka ke situs '*Adwat Al-Andalus* dan '*Adwat al-Qarawiyyin*<sup>25</sup>. Kedatangan orang-orang Arab Andalusia dan Tunisia yang berbahasa Arab menyebabkan mayoritas penduduk Fez adalah Arab, tetapi Berber di pedesaan sekitarnya menetap di sana selama periode awal ini, terutama di *Madinat Fas* (wilayah Andalusia) dan kemudian di Fez Jedid selama periode Mariniyah.

Idris II meninggal pada tahun 828 M dan negara Idrisiyah terbentang dari Aljazair bagian Barat hingga Sous di Maroko bagian Selatan dan telah menjadi negara terkemuka di Maroko mengungguli kerajaan Sijilmasa, Barghawata dan Nekor. Dinasti mengalami kemunduran setelah kematian Idris II di bawah putra dan penerusnya Muhammad (828 M-836 M). Kerajaan dibagi delapan negara bagian Idrisiyah yang terbentuk di Maroko dan Aljazair yang dipimpin di antara tujuh saudara laki-laknya. Muhammad sendiri memerintah di Fez dengan kekuasaan simbolis atas saudara-saudaranya. Budaya Islam dan Arab memperoleh kekuatan di kota-kota dan mendapat keuntungan dari perdagangan trans-Sahara yang kemudian didominasi oleh pedagang Muslim yang kebanyakan dari suku Berber pada masa itu. Masjid Al-Qarawiyyin, salah satu yang tertua dan terbesar di Afrika, dibangun pada masa pemerintahan Yahya bin Muhammad di Fez, dan Universitas Al-Qarawiyyin didirikan pada tahun 859 M.

Idrisiyah pada dasarnya adalah bentuk pemerintahan kota dan tidak berkuasa secara absolut terhadap mayoritas penduduk negara itu sehingga pengaruh budaya Islam dan Arab hanya dominan di kota-kota sementara sebagian besar penduduk Maroko saat itu masih menggunakan bahasa Berber dan menganut Islam

---

<sup>25</sup> Paul, Wheatley, *The Places Where Men Pray Together: Cities in Islamic Lands, Seventh Through the Tenth Centuries* (Chicago: University of Chicago Press, 2001) 55.

heterodoks. Keluarga Idrisiyah kemudian beradaptasi dengan suku Zenata di Maroko. Proses tersebut berkembang sedemikian rupa sehingga keluarga itu sepenuhnya terintegrasi dalam masyarakat Berber di Maroko pada abad ke-11<sup>26</sup>. Keluarga Hammudid kemudian muncul di antara Idrisiyah dan Berber untuk memerintah di beberapa kota di Maroko bagian utara dan Spanyol bagian selatan. Suku Berber Khariji di Madyuna, Ghayata, dan Miknasa dari wilayah Fes kemudian membentuk front bersama menentang Idrisiyah pada tahun 868 M. Mereka mampu mengalahkan Idrisiyah dan pemimpinnya Ali bin Umar kemudian menduduki Fez. Saudara Ali bin Umar, Yahya, kemudian merebut kembali kota Fez pada tahun 880 M dan menjadikan dirinya sebagai pemimpin baru.

Kota Fez diperebutkan oleh Kekhalifahan Córdoba di Andalusia dan Kekhalifahan Fatimiyah di Tunisia, yang memerintah kota melalui sejumlah suku Zenata, pada abad ke-10 M. Suku Miknasa dengan pemimpinnya Masala ibn Habus, yang bertindak atas nama sekutu Fatimiyah, menyerang Fez pada tahun 917 M dan memaksa Yahya bin Idris untuk mengakui kekuasaan Fatimiyah, sebelum kemudian merebutnya kembali pada tahun 921 M. Hassan I, al-Hajam, berhasil memegang kendali Fez dari tahun 925 M sampai tahun 927 M tetapi menjadi dinasti Idrisiyah yang terakhir yang memegang pemerintahan di sana. Fatimiyah kemudian mengambil alih kota Fez pada tahun 927 M dan mengakibatkan Idrisiyah *hijrah*, setelah itu menempatkan Miknasa di sana. Fez kemudian diambil alih dari Miknasa pada tahun 980 M oleh Maghrawa, sesama Zenata, sekutu Khalifah Córdoba.

---

<sup>26</sup> Jamil M. Abun-Nasr, ed. *A History of The Maghrib in The Islamic Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), 45.

Penguasa Andalusia yang agung, Al-Mansyur, menugaskan Maghrawa untuk membangun kembali dan memperbarui masjid Al-Qarawiyyin yang sebagian besar tampilannya saat ini merupakan peninggalannya. Amir Dunas Al-Maghrawi mengisi ruang terbuka antara dua medina (Fez dan Al- 'Aliya) dan tepi sungai, membaginya dengan konstruksi baru. Kedua kota itu menjadi satu dan hanya dipisahkan oleh tembok dan sungai pada tahun 1069 M. Putra-putranya memperkuat kota itu. Hal itu tidak dapat mencegah Amir Almorawiyah bin Tashfin untuk memerintahnya pada tahun 1070 setelah lebih dari satu dekade berusaha mengambil alih dari para pejuang Zenata di daerah tersebut<sup>27</sup>.

Fez kehilangan peran sebagai ibu kota di masa Almorawiyah karena ibu kota dipindah ke Marakesh, meskipun demikian Fez memperoleh reputasi dalam mazhab Maliki dan menjadi pusat perdagangan penting. Perluasan dan renovasi besar Masjid Agung Al-Qarawiyyin terjadi pada tahun 1134-1143 M di bawah perlindungan Almorawiyah. Pengaruh Almorawiyah pada struktur kota sedemikian rupa sehingga penguasa Almorawiyah kedua, Yusuf ibn Tashfin, dianggap sebagai pendiri Fez ke dua. Fez kemudian diperluas selama Kekhalifahan Almohad seperti banyak kota lainnya di Maroko. Hal tersebut dilakukan dengan mendatangkan penduduk Andalusia ke sana dan meningkatkan pembangunan infrastruktur. Mereka merobohkan tembok kota Idrisiyah pada awal abad ke-13 dan membangun tembok baru yang mencakup ruang yang jauh lebih luas. Tembok Almohad ini masih ada hingga saat ini sebagai garis luar *Fez el Bali*. Kota Fez tumbuh menjadi salah satu yang terbesar di dunia di bawah pemerintahan

---

<sup>27</sup> Ronald A. Messier, *The Almoravids and the meanings of Jihad* (California: Praeger, 2010) 43.

Almohad antara tahun 1170 dan 1180 dengan populasi sekitar 200.000 jiwa.

Fez mendapatkan kembali statusnya sebagai ibukota di bawah dinasti Mariniyah pada tahun 1250 M. Dinasti Mariniyah mendirikan *El Medinet El-Beida* (kota putih) Fes Jdid sebagai pusat administrasi dan militer<sup>28</sup>. *El Medinet El-Beida* (kota putih) didirikan lengkap dengan benteng, istana, dan taman. *El Medinet El-Beida* (kota putih) kemudian dikenal sebagai *Fez Jedid* (Fez baru) yang berseberangan dengan *Fez el Bali* (kota lama). Fez mencapai zaman keemasannya pada periode Mariniyah yang menandai awal dari narasi sejarah resmi<sup>29</sup>. Reputasi Fez sebagai pusat intelektual penting sebagian besar sudah muncul pada periode Mariniyah ini. Dinasti Mariniyah mendirikan madrasah pertama di kota dan desa. Monumen utama di Medina (kota), tempat tinggal dan bangunan fasilitas umum berasal dari periode Mariniyah<sup>30</sup>. Madrasah menjadi ciri khas arsitektur Mariniyah dengan perpaduan tradisi Andalusia dan Almohad yang mencolok. Tujuh madrasah dibangun di Fez antara tahun 1271 M sampai 1357 M yang gayanya menjadi ciri khas arsitektur Fassi. Kota ini mengalami pertumbuhan pesat pada awal abad keempat belas karena kabilah (pedagang) yang menuju pelabuhan Badis di Rif, Fez secara permanen terhubung dengan kerajaan Granada dan ke seluruh dunia Mediterania.

---

<sup>28</sup>Ali bin Abdallah bin Abi Zar, Saleh bin Abdal Halim, *Roudh El-Kartas: Histoire Des Souverains Du Maghreb (Espagne Et Maroc) Et Annales De La Ville De Fès*. (Harvard: Impr. impériale, 1860), 459.

<sup>29</sup> Simon M. O'Meara, *An Architectural Investigation of Marinid and Wattasid Fes Medina (674-961/1276-1554)*, In *Terms of Gender, Legend, And Law* (Leeds: University of Leeds Etheses, 2004), 22.

<sup>30</sup> M. Th, Houtsma, ed. *EJ Brill's First Encyclopaedia of Islam, 1913-1936 Vol. 4*. (Leiden: Brill, 1993), 896.

Permukiman Yahudi di Fez, *Mellah*, dibangun pada tahun 1438 di dekat kediaman kerajaan di Fez Jedid. Mellah pada awalnya terdiri dari orang-orang Yahudi dari Fez el Bali dan kemudian kedatangan orang-orang Yahudi Berber dari pegunungan Atlas dan imigran Yahudi dari Andalusia. Mariniyah menyebarkan pengaruh Idris I dan mendorong Mazhab Maliki, membiayai keluarga *Sharifian* (keturunan Nabi Muhammad). Kesultanan Mariniyah berakhir pada tahun 1465 M. Mariniyah digantikan oleh kerabat mereka dari dinasti Wattasiyah pada tahun 1471 M yang melanjutkan kebijakan Mariniyah meskipun sebagian besar belum terwujud.

Kota Fez tetap menjadi ibu kota di bawah kekuasaan Wattasiyah. Saadiyah yang berbasis di Marakesh berusaha untuk menggantikan Wattasiyah pada abad ke-16. Kekaisaran Ustmani mendekati Fez setelah penaklukan Oujda pada abad ke-16. Sultan Saadiyah, Muhammad ash-Sheikh, mengambil alih Fez dan menggantikan sultan Wattasiyah terakhir, Ali Abu Hassun, pada Januari tahun 1549 M. Wattasiyah kemudian mengambil alih kembali pemerintahan kota Fez pada tahun 1553 M dengan dukungan Ustmani. Pengambilalihan kembali Fez ini tidak bertahan lama karena pada tahun 1554 M Wattasiyah digantikan Kembali secara meyakinkan oleh Saadiyah. Utsmaniyah mencoba mengambil alih Maroko setelah Muhammad ash-Sheikh wafat pada tahun 1558 M, tetapi putranya Abdallah al-Ghalib berhasil mempertahankan melalui usaha gigih di Wadi al-Laban di utara Fez. Oleh karena itu, Maroko menjadi satu-satunya negara Afrika Utara yang tetap tidak dipengaruhi oleh Ustmani<sup>31</sup>. Fez menjadi pos perdagangan utama Pantai Barbary Afrika Utara setelah Dinasti

---

<sup>31</sup> Peter N. Stearns, *The Encyclopedia of World History (Ancient, Medieval, and Modern)*, <http://www.bartleby.com/67/822.html> (accessed September 12, 2020)

Saadiyah berakhir pada tahun 1649 M. Kota ini merdeka pada tahun 1790 M di bawah kepemimpinan Yazid (1790–1792) dan kemudian Abu'r-Rabi Sulaiman. Kendali kota dikembalikan ke Maroko pada 1795. Seorang Kolonel Prancis, Charles Émile Moinier, tiba di Fes 15 Maret 1908 yang memimpin satu unit infanteri yang terdiri dari pasukan kolonial Tunisia. Moinier menetap di Fez untuk melindungi Sultan Abd al-Hafid dari ancaman.

Fez menjadi ibu kota Maroko hingga tahun 1912 M. Fez menjadi tempat penandatanganan perjanjian Perancis-Maroko yang menetapkan Protektorat Prancis di Maroko 30 Maret 1912. Kerusuhan besar anti Perancis pecah di kota Fez dalam kurun waktu kurang dari tiga minggu setelah proklamasi resmi Protektorat<sup>32</sup>. Otoritas protektorat kemudian memindahkan ibu kota dari Fez ke Rabat, tetapi Fez tetap menjadi tempat penting seperti kediaman kerajaan dan pusat budaya, politik dan ekonomi sejak orde pertama. Rabat kemudian tetap menjadi ibu kota bahkan setelah Maroko mencapai kemerdekaan pada 1955. Salah satu konsekuensi dari pemindahan ibukota ke pantai Atlantik adalah kepergian sebagian besar populasi Fessie ke Casablanca, Rabat, dan sebagian kecil ke Tangier mulai dari pengrajin sederhana hingga pengusaha, banyak yang terpaksa meninggalkan kota yang telah kehilangan status prestasinya. Banyak inisiatif nasionalis dan antikolonialis bermula di Fez, yang menjadikan kota ini tempat lahir utama gerakan nasional Maroko dan khususnya partai Istiqlal. Kota Fez mengalami kesulitan sosial yang meningkat setelah tahun 1956, dan menghadapi gempuran eksodus dari wilayah pedesaan. Kerusuhan pada tahun 1990 menjadi puncak dari memburuknya kondisi kehidupan.

---

<sup>32</sup> Susan Gilson, Miller, *A history of modern Morocco* (New York: Cambridge University Press 2013), 76.

Sebuah kota baru, *Ville Nouvelle*, dikembangkan di sekitar Dar Debibagh di selatan Fez Jedid di bawah arahan Hubert Lyautey (pemimpin militer Prancis di Maroko) sesuai dengan rencana arsitek Henri Prost<sup>33</sup>. Kawasan itu pada awalnya merupakan daerah permukiman orang Eropa, *Ville Nouvelle* terus berkembang sebagai kota Arab modern dengan distrik vila baru. Pihak berwenang, lembaga, dan perusahaan jasa telah menetap di sana. Kota Fez saat ini dibagi menjadi tiga bagian :

1. Fez el-Bali merupakan distrik tertua yang dibangun oleh Dinasti Idrisiyah pada tahun 789 M.
2. Fez el-Jedid dibangun pada abad ke - 13 oleh dinasti Mariniyah adalah kota administratif dan kerajaan. Fez el-Jedid dan Fez el-Bali membentuk medina Fez, bagian dari warisan dunia UNESCO.
3. *Ville Nouvelle (Dar Dbibegh)* : dibangun oleh Prancis pada saat protektorat. Bagian wilayah Fez inilah yang memadukan antara modernitas dan tradisi.

## **PENINGGALAN FILSAFAT ISLAM DI KOTA FEZ**

Sejarah singkat kota Fez di atas telah menunjukkan gambaran sekilas tentang perkembangan Islam secara umum di kota tersebut hingga menjadi bagian dari negara Maroko saat ini. Pembahasan ini hendak mengungkap filsafat Islam yang pernah berkembang di kota Fez yang peninggalannya masih dapat dijumpai hingga saat ini. Hal itu dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara sejarah kota Fez di satu sisi dan sejarah filsafat Islam di sisi lainnya. Penelusuran kemudian dilanjutkan dengan mencari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam

---

<sup>33</sup> Jamil M., Abun-Nasr, ed. *A History of the Maghrib in the Islamic Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), 370.

perkembangan filsafat Islam yang berlangsung di kota Fez pada kisaran waktu tertentu. Pengungkapan yang lain dapat juga dilakukan dengan menemukan sumber-sumber data saat ini yang dapat berupa monumen atau benda-benda lainnya sebagai bentuk pengaruh dari keberadaan nilai-nilai filsafat Islam untuk kemudian ditelusuri periode berlangsungnya peristiwa yang menghasilkan monumen atau benda-benda tersebut.

Pembahasan sebelumnya telah menyebutkan bahwa periode perkembangan kota Fez dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: periode pendirian zaman dinasti Idrisiyah, periode Mariniyah, dan periode modern. Jejak-jejak filsafat Islam di kota Fez pun dengan demikian dapat dilacak dari ketiga periode tersebut. Jejak-jejak filsafat Islam di kota Fez tersebut pada saat ini ditemukan dalam dua jenis yaitu, yang berwujud (*tangible*) dan yang tak berwujud (*intangible*). Peninggalan filsafat Islam di Fez yang berwujud dapat diungkapkan berdasarkan analisis terhadap pengaruh pemikir dunia Islam terhadap monumen yang masih bertahan hingga saat ini di Fez. Monumen-monumen yang bertahan tersebut antara lain dapat berupa madrasah, pondok, istana, permukiman, masjid, dan air mancur. Bagaimana monumen-monumen tersebut dapat digunakan untuk menganalisis peninggalan filsafat Islam di Fez? Hal itu karena monumen tersebut tidak lain merupakan bagian dari karya budaya. Endraswara menyatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang tidak terbatas pada hal-hal yang kasat mata tentang manusia, melainkan juga menyangkut hal-hal yang abstrak<sup>34</sup>.

Arsitektur tersebut dicirikan oleh teknik konstruksi dan dekorasi yang dikembangkan selama lebih dari sepuluh abad,

---

<sup>34</sup> Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 5.

mengekspresikan pengetahuan dan keterampilan lokal terpadu dengan beragam inspirasi dari luar seperti Andalusia, Oriental, dan Afrika. *Medina Fez* dianggap sebagai salah satu kota bersejarah paling luas dan lestari di dunia Arab-Muslim. Ruang kota yang tidak beraspal mempertahankan sebagian besar fungsi dan atribut aslinya. Hal itu tidak hanya mewakili warisan arsitektur, arkeologi dan perkotaan yang bernilai, tetapi juga mentransmisikan gaya hidup, keterampilan, dan budaya yang bertahan dan diperbarui terlepas dari beragam efek dari masyarakat modern yang berkembang<sup>35</sup>. *Medina Fez* merupakan lokasi berdirinya Universitas-Masjid Al-Qarawiyyin. Universitas ini adalah salah satu institusi pendidikan tinggi tertua yang terus beroperasi di dunia menurut UNESCO dan *Guinness World Records*<sup>36</sup> dan kadang-kadang disebut sebagai universitas tertua oleh para sarjana meskipun masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Universitas ini didirikan oleh Fatima al-Fihri pada tahun 859 M dengan madrasah terkait yang kemudian menjadi salah satu pusat spiritual dan pendidikan terkemuka di dunia Muslim yang bersejarah. Universitas ini kemudian dimasukkan ke dalam sistem universitas negeri Maroko modern pada tahun 1963.

Pendidikan di Universitas Al Qarawiyyin berkonsentrasi pada ilmu agama dan hukum Islam dengan penekanan yang kuat pada tata bahasa/linguistik Arab Klasik dan hukum Maliki, meskipun beberapa pelajaran tentang mata pelajaran non-Islam lainnya seperti Prancis, Inggris juga ditawarkan kepada siswa. Pengajaran disampaikan dengan metode tradisional, di mana siswa

---

<sup>35</sup> UNESCO World Heritage Center, *Medina of Fez*, <http://whc.unesco.org/en/list/170> (accessed September 7, 2020).

<sup>36</sup> Guinness World Records. "Oldest higher-learning institution, oldest university". <https://www.guinnessworldrecords.com/world-records/oldest-university> (Retrieved 30 July 2020, accessed September 7, 2020).

duduk dalam setengah lingkaran (*halqa*) di sekitar seorang syekh, yang meminta mereka untuk membaca bagian dari teks tertentu, menanyakan pertanyaan tentang poin-poin tertentu dari tata bahasa, hukum, atau interpretasi, dan menjelaskan poin-poin sulit. Mahasiswa Islam dari seluruh Maroko dan Afrika Barat belajar di Al-Qarawiyyin, meskipun beberapa mungkin datang dari jauh seperti Muslim Asia Tengah. Mualaf Spanyol sering datang ke institusi tersebut, sebagian besar tertarik oleh fakta bahwa para syekh Al-Qarawiyyin adalah pewaris agama dan kajian ilmiah yang kaya dari Muslim Andalusia<sup>37</sup>.

Para siswa mempelajari teologi, yurisprudensi, filsafat, matematika, astrologi, astronomi dan bahasa di universitas ini. Beberapa filsuf dan cendekiawan terkenal dalam sejarah pernah berhubungan baik untuk belajar atau mengajar di Al-Qarawiyyin sejak didirikan di antaranya seperti filsuf Ibnu Bajjah (1085-1138), ahli geografi Muhammad Al-Idrisi (1100–1165), Ibnu Rusyd (1126-1198), filsuf Yahudi Maimonides (1138–1204), Ibnu Arabi (1165–1240), Ibnu Khaldun (1332–1406), Imam al-Bannani (1727–1780), Ahmad bin Idris (1760–1837), Muhammad al-Kattani (1873–1909), Abd el-Krim el-Khattabi (1882–1963), Allal al-Fassi (1910–1974), Muhammad Taqi-ud-Din al-Hilali (1893–1987), Abdullah al-Ghumari (1910–1993)<sup>38</sup>.

Madjid Fakhry menyatakan bahwa tokoh besar pertama dalam sejarah filsafat Arab-Spanyol tidak diragukan lagi adalah

---

<sup>37</sup> Sumayya, Ahmed, "Learned women: three generations of female Islamic scholarship in Morocco" *The Journal of North African Studies* 21. No3 (2016): 470-484.

<sup>38</sup> Shilpa, Bhattacharyya, dan Debjani Guha, "Scholastic excellence of Nalanda and Nalanda contemporary (415 AD–1200 AD) Al-Qarawiyyin: a comparative evaluation", *INSIGHT Journal of Applied Research in Education*. 21 (1) (2016): 343–351.

Abu Bakr Muhammad B. Al-Sayigh, yang lebih dikenal sebagai Ibn Bajjah, atau Ibnu Bajjah yang dalam bahasa Latin disebut Avempace. Lahir di Saragossa, dia kemudian pindah ke Seville dan Granada dan meninggal di Fez pada tahun 1138 M<sup>39</sup>. Pernyataan Fakhry tersebut menunjukkan bahwa Ibnu Bajjah merupakan seorang filsuf Islam pernah menghabiskan masa hidupnya di kota Fez setidaknya menjelang wafatnya sekitar tahun 1138 M. Hal tersebut membuktikan bahwa Fez pernah menjadi lokasi penting dalam perkembangan filsafat Islam pada abad ke-12 Masehi. Kenyataan itu dapat memberi petunjuk pada peneliti ataupun mereka yang belajar filsafat Islam tentang latar tempat dan waktu perkembangan sejarah filsafat Islam.

Periode pembentukan filsafat di dunia Islam hingga abad ke-12 menunjukkan para filsuf (*falasifa*) memindahkan ilmu yang berasal dari luar terutama berpusat pada studi tentang Aristoteles, dan juga pada berbagai sumber lain seperti dalam matematika dari Euklidus, kedokteran dari Galen, ilmu alam dari Ptolemeus dan filsafat dari Plotinos. Filsafat dianggap berada di luar ilmu-ilmu Islam karena alasan tidak didasarkan pada otoritas kitab suci. Kondisi inilah yang memungkinkan sebagian pemikir dunia Islam menganut rasionalisme yang jauh lebih radikal daripada pemikir Kristen di Eropa pada periode yang sama. Al-Farabi di Irak dan Suriah abad ke-10 dan Ibnu Rusyd yang tinggal di Andalusia Islam abad ke-12 hampir mewakili filsafat di dunia Islam. Ibnu Rusyd memiliki pengaruh yang besar pada pembaca Yahudi dan Kristen Latin karena karyanya diterjemahkan ke dalam Bahasa Ibrani dan Latin<sup>40</sup>. Kekhasan filsafat Islam adalah pendekatan irenik yaitu

---

<sup>39</sup> Madjid, Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 269

<sup>40</sup> Leaman, Oliver, ed, *The Biographical Encyclopedia of Islamic Philosophy* (Delhi: Bloomsbury Publishing, 2015), 132.

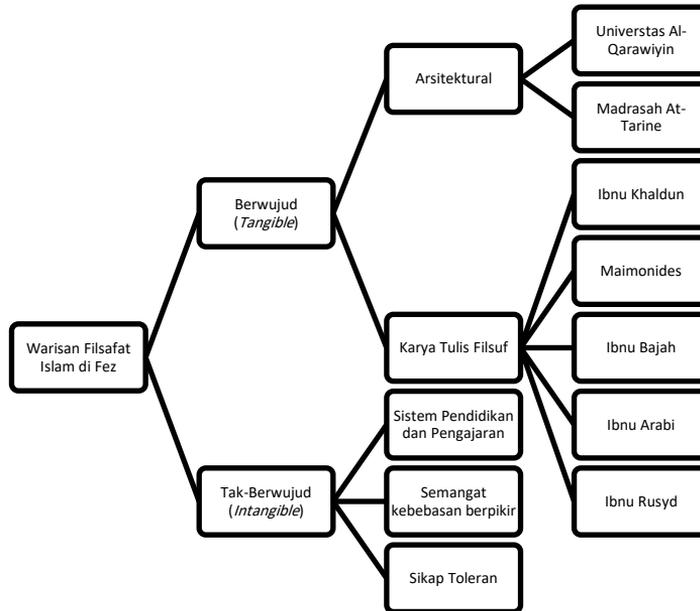
tidak membuat klaim provokatif bahwa karya filsafat lebih unggul daripada wacana agama, sebaliknya bahwa penyelidikan filosofis akan mencapai kesimpulan yang sama seperti yang ditetapkan dalam kitab suci sebagai konfirmasi independen dari kebenaran yang terungkap.

Pembahasan di atas secara implisit mengungkapkan bahwa ada beberapa nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat di Fez pada masa lampau khususnya pada abad ke-10 sampai ke-14 M yang memungkinkan filsafat Islam berkembang di sana. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Semangat menuntut ilmu dan pengetahuan serta mengembangkannya.
2. Keterbukaan pikiran dan kebebasan berpikir sebagai manifestasi penghargaan akan kodrat manusia sebagai makhluk berpikir.
3. Pemahaman tentang keselarasan dan ketiadaan kontradiksi antara ilmu dan agama.
4. Keterbukaan pikiran kemudian berpengaruh terhadap sikap toleran masyarakat.
5. Sistem pendidikan dan pengajaran yang memadukan antara ajaran Islam dan ilmu-ilmu empiris.
6. Penyelidikan dan pencarian kebenaran yang terpadu antara ayat-ayat kitab suci dan fakta-fakta empiris.
7. Non-diskriminatif terhadap sumber pembelajaran meskipun dari filsuf non-muslim sekalipun, para pemikir dunia Islam tidak membedakan sumber ajaran dalam mengembangkan pemikiran dan pengetahuan yang kemudian dialihbahasakan ke dunia Islam.

Peninggalan filsafat Islam di Fez dengan demikian dapat digambarkan ke dalam skema sebagai berikut:

Diagram 1. Skema Warisan Filsafat Islam di Fez



## KONTRIBUSI WARISAN FILSAFAT ISLAM DI FEZ BAGI MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA

Indonesia adalah bagian dari Dunia Islam, meskipun bukan bagian dari dunia Arab, karena Indonesia memiliki jumlah penduduk Muslim yang besar. Penduduk Muslim di Indonesia bahkan merupakan yang terbesar di dunia. Hal itu memberikan peluang bagi kajian filsafat Islam pada masyarakat Indonesia. Filsafat Islam di Indonesia tentu tidak harus sama persis dengan filsafat Islam yang pernah berkembang di Fez pada masa lampau, tetapi setidaknya nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Fez pada masa lampau dapat menginspirasi masyarakat Muslim Indonesia. Persoalannya adalah apa faedah yang diperoleh masyarakat Indonesia dari pembelajaran tentang nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat kota Fez pada masa keemasan filsafat Islam?

Kota Fez memiliki andil dalam perkembangan filsafat Islam. Hal tersebut dapat dibuktikan dari peninggalan yang masih bertahan hingga saat ini. Peninggalan-peninggalan tersebut berupa

monumen dan karya tulis yang sarat akan makna di dalamnya. Penyelidikan lebih lanjut terhadap peninggalan tersebut mengungkapkan adanya pengaruh ajaran Islam maupun pemikir dunia Islam di dalamnya. Pendekatan untuk mengungkap jejak-jejak filsafat Islam di kota Fez dilakukan melalui penelusuran historis dan fenomenologis.

Pendekatan historis dilakukan terhadap perkembangan kota Fez dari masa ke masa dan perkembangan filsafat Islam. Perkembangan kedua hal tersebut menunjukkan adanya irisan peristiwa antara keduanya. Kota Fez berdiri sejak tahun 789 M yang didirikan oleh Idris bin Abdullah, cicit dari Hasan bin Ali yang merupakan cucu Nabi Muhammad dari menantu sekaligus sepupunya Ali bin Abi Thalib. Sejarah Filsafat Islam. Pendekatan fenomenologis dilakukan terhadap artefak karya budaya masa lampau yang masih bertahan hingga saat ini. Karya tersebut berupa monumen arsitektural dan karya literatur filsuf Islam.

Jejak filsafat Islam di Kota Fez berpusat pada kota tua (*old medina of Fez*) yang diakui UNESCO sebagai warisan dunia yang diklaim sebagai kota tanpa kendaraan bermotor terluas (*car free city*) di dunia yang menjadi lokasi universitas Al-Qarawiyyin sebagai salah satu lembaga pengajaran Islam tertua di dunia. Sejarah mengungkapkan ada persinggungan antara Universitas ini dengan beberapa filsuf Islam seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Ibnu Bajjah, dan Moses Maimonides. Universitas ini dan beberapa madrasah dari masa lampau di Fez yang bangunannya masih bertahan hingga saat ini menunjukkan sistem pendidikan dan pengajaran Islam pada masa lampau. Hal itu terlihat dari denah dan dekorasi bangunan madrasah.

Pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat merupakan prasyarat bagi

pengembangan pemikiran, ilmu, dan pengetahuan. Nilai-nilai itu dapat tumbuh dan berkembang dalam sebuah lingkungan masyarakat melalui proses penanaman dan komitmen yang kuat dari anggota masyarakat. Dengan demikian, apabila nilai-nilai itu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam masyarakat Indonesia maka diharapkan dapat memberi peluang bagi Indonesia untuk menjadi pusat pengembangan pemikiran, ilmu, dan pengetahuan di masa mendatang. Adapun sumbangsih peninggalan filsafat Islam di kota Fez bagi masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran pada masyarakat Indonesia khususnya yang mempelajari dan mendalami filsafat Islam tentang latar lokasi berlangsungnya peristiwa dalam perkembangan filsafat Islam.
2. Menjadi bahan pembelajaran tentang proses yang terjadi dalam diseminasi filsafat Islam di bagian barat dunia Islam pada masa keemasan filsafat Islam.
3. Menjadi rujukan pada masyarakat Indonesia yang hendak melakukan penelitian tentang sejarah filsafat Islam.
4. Memberi pemahaman tentang keterbukaan pikiran dan kebebasan berpikir dalam menerima ajaran Islam sehingga tidak sekedar hanya mengikuti mayoritas atau sekedar mengikuti ajaran turun temurun.
5. Membuka cakrawala masyarakat Indonesia tentang keanekaragaman pandangan tentang ajaran Islam sehingga dapat menyikapi dengan bijaksana dalam menghadapi berbagai perbedaan pandangan tersebut.
6. Memberi motivasi pada masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, untuk mengembangkan sikap mencintai ilmu dan pengetahuan sehingga menjadi gemar menuntut ilmu dan

belajar agama dengan berlandaskan pandangan bahwa tidak ada pertentangan antara pengetahuan ilmiah dan ajaran agama.

Jejak-jejak filsafat Islam di kota Fez dengan demikian diharapkan dapat menjadi pedoman dalam merekonstruksi kembali bangunan filsafat Islam di masa lampau yang kemudian dapat menjadi bahan pembelajaran generasi saat ini dalam upaya pengembangan filsafat Islam yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Hal itu menjadikan masyarakat Indonesia perlu memahami potensi yang dimilikinya sebagai negara Muslim terbesar di dunia. Dinamika perkembangan zaman senantiasa terus berlangsung dengan diskursus ide yang menyertainya, tak terkecuali masyarakat Indonesia dengan penduduk Muslimnya. Oleh karena itu, masyarakat Muslim Indonesia perlu menyadari pentingnya filsafat Islam dalam rangka mempertahankan keyakinan dengan tanpa perlu menafikkan realitas keanekaragaman sudut pandang dan cara berpikir manusia secara umum.

## **KESIMPULAN**

Jejak-jejak filsafat Islam di kota Fez memberikan petunjuk pada masyarakat Islam di Indonesia saat ini tentang kehidupan yang terinspirasi dari ajaran Islam dan filsuf Islam pada masa puncak peradaban dan filsafat Islam. Hal itu mencerminkan semangat para-Muslim di Fez pada masa lampau untuk mendesain sistem pengajaran dan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran. Pelajaran lainnya dari jejak-jejak filsafat Islam di Fez adalah sikap toleran umat Islam di kota Fez yang tampak dari sejarah bahwa kota tersebut merupakan kota multi-religius dan multikultur. Makna yang dapat dipetik dari pemahaman akan peninggalan filsafat Islam di kota Fez bagi masyarakat Indonesia

adalah semangat berpikir kritis dan penyelidikan filosofis yang tercermin dari karya-karya filsuf. Hal itu menunjukkan bahwa pendekatan terhadap Islam secara teologis maupun filosofis dapat berjalan beriringan tanpa harus mengecualikan salah satu dari keduanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Zar, Ali bin Abdallah bin., Saleh bin Abdal Halim. *Roudh El-Kartas: Histoire Des Souverains Du Maghreb (Espagne Et Maroc) Et Annales De La Ville De Fès*. Harvard: Impr. impériale, 1860.
- Abun-Nasr, Jamil M., ed. *A History of the Maghrib in the Islamic Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Adamson, Peter. "The Legacy of Islamic Philosophy". *New Humanist Journal*, 4<sup>th</sup> January, 2017.
- Ahmed, Sumayya. "Learned Women: Three Generations of Female Islamic Scholarship in Morocco". *The Journal of North African Studies* 21. No3 (2016): 470-484.
- As-Sirjani, Raghil. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Aziz, M. Marovida, "Komparasi Prinsip Verifikasi Positivisme Logis (Alfred Jules Ayer) dan Penerapan Hukum Qiyas," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 17 No. 2 Desember (2021), 331-348.
- Baggini, Julian., Fosl, S., Peter. *The Philosopher's Toolkit: A Compendium of Philosophical Concepts and Methods*. West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010.
- Bhattacharyya, Shilpa, dan Debjani Guha. "Scholastic Excellence of Nalanda and Nalanda Contemporary (415 AD–1200 AD) Al-Qarawiyin: A Comparative Evaluation". *INSIGHT Journal of Applied Research in Education*. **21** (1) (2016): 343–351.
- Corbin, Henry. *History of Islamic Philosophy*, translated by Liadain

- Serrard dan Philip Sherrard. London: Kegan Paul International, 1993.
- Duara, Prasenjit. "The Discourse of Civilization and Decolonization" *Journal of World History*, vol. 15, no. 1, 2004, pp. 1–5. JSTOR, [www.jstor.org/stable/20079258](http://www.jstor.org/stable/20079258).
- Eustache, "[Idrīs I](#)", in *The Encyclopaedia of Islam, New Edition, Volume III: H–Iram*, ed. Schacht J (Leiden: E. J. Brill., 1971) 1031.
- Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Fentress, Elizabeth. Hassan, Limane., *Volubilis après Rome. Fouilles 2000-2004*. Leiden: Brill, 2018.
- Guinness World Records. "Oldest Higher-Learning Institution, Oldest University". <https://www.guinnessworldrecords.com/world-records/oldest-university> (Retrieved 30 July 2020, accessed September 7, 2020).
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2005.
- Houtsma, M. Th, ed. *EJ Brill's First Encyclopaedia of Islam, 1913-1936 Vol. 4*. Leiden: Brill, 1993.
- Kenny, Joseph. *Philosophy of The Muslim World: Authors and Principal Themes*. Washington: The Council for Research in Values and Philosophy, 2003.
- Khan, Mohammad Sharif, Mohammad Anwar Saleem, *Muslim Philosophy and Philosophers*. Delhi: Ashish Publishing House, 1994.
- Leaman, Oliver, ed, *The Biographical Encyclopedia of Islamic Philosophy*. Delhi: Bloomsbury Publishing, 2015.

- Liddle, R, William. "The Islamic Turn in Indonesia: A Political Explanation." *The Journal of Asian Studies*, vol. 55, no. 3, 1996, pp. 613–634. *JSTOR*, [www.jstor.org/stable/2646448](http://www.jstor.org/stable/2646448).
- Messier, Ronald A. *The Almoravids and the meanings of Jihad*. California: Praeger, 2010.
- Miller, Susan Gilson. *A history of modern Morocco*. New York: Cambridge University Press, 2013.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. New York: State University of New York Press, 2006.
- O'Meara, Simon M. *An Architectural Investigation of Marinid and Wattasid Fes Medina (674-961/1276-1554), in Terms of Gender, Legend, and Law*. Leeds: University of Leeds, 2004.
- Qadir, Chaudhry Abdul. *Philosophy and Science in The Islamic World*, 1988.
- Rizaty, Monavia Ayu. *Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 2022*, Editor: Dimas Bayu. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>, 2022.
- Stearns, Peter N. *The Encyclopedia of World History (Ancient, Medieval, and Modern)*, <http://www.bartleby.com/67/822.html> (accessed September 12, 2020)
- Syamsuddin, Mukhtasar. "Metode Refleksi Fenomenologis Maurice Merleau-Ponty". Dalam *Metodologi Penelitian Filsafat*. Editor Reza Wattimena. 111-124. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- The Editors of Encyclopedia Britannica, *Fes*, <https://www.britannica.com/place/Fes> (Accessed September 03, 2020).
- UNESCO World Heritage Center, *Medina of Fez*, <http://whc.unesco.org/en/list/170> (accessed September 7, 2020).

Wheatley, Paul. *The Places Where Men Pray Together: Cities in Islamic Lands, Seventh Through the Tenth Centuries*. Chicago: University of Chicago Press, 2001.